



Konsep Etika Keutamaan dalam Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya terhadap Terbentuknya Akhlak Manusia

^{1*}Sofiatus Sholeha, ²Ainur Rofiq Sofa

^{1,2} Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

yeojasofia11@gmail.com ^{1*}, bungaaklirik@gmail.com ²

Alamat: Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67282

Korespondensi penulis: yeojasofia11@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the concept of ethical virtue in the teachings of Sufism of Abdul Qadir al-Jailani and its relevance in the formation of modern human character. According to al-Jailani, purification of the soul is a key element in achieving moral perfection. This process consists of several spiritual stages, namely repentance, which means returning to Allah with regret and determination to improve oneself; zuhud, freeing oneself from worldly attachments; tawakal, which is surrendering oneself completely to the will of Allah; patience, being steadfast in facing all life's tests; honesty, behaving according to the truth; gratitude, always being grateful for all the blessings given; and ridha, accepting all His decisions sincerely. These stages aim to improve individual morals and guide them towards a better life spiritually and ethically. This study uses a library research method with a qualitative approach, in which content analysis techniques are applied to comprehensively understand al-Jailani's teachings. The results of the study indicate that the concept of ethical virtue taught by al-Jailani is very relevant in the development of human character, both in the past and the present. His teachings can be integrated into the modern ethical and moral education system as an effort to form individuals with noble morals. The appreciation of these values allows humans to live more meaningfully, have good morals, and contribute to creating a more dignified society. In facing modern moral challenges, such as materialism and individualism, al-Jailani's teachings can be a relevant and sustainable ethical guide.*

Keywords: *Ethics of Virtue, Sufism, Abdul Qadir al-Jailani, Character Development, Morals.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep etika keutamaan dalam ajaran tasawuf Abdul Qadir al-Jailani serta relevansinya dalam pembentukan karakter manusia modern. Menurut al-Jailani, penyucian jiwa merupakan elemen kunci untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Proses ini terdiri dari beberapa tahapan spiritual, yaitu taubat, yang berarti kembali kepada Allah dengan penyesalan dan tekad untuk memperbaiki diri; zuhud, melepaskan diri dari keterikatan duniawi; tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah; sabar, bersikap tabah dalam menghadapi segala ujian hidup; jujur, berperilaku sesuai dengan kebenaran; syukur, selalu berterima kasih atas segala nikmat yang diberikan; dan ridha, menerima segala keputusan-Nya dengan ikhlas. Tahapan-tahapan ini bertujuan untuk memperbaiki moral individu dan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik secara spiritual dan etis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, di mana teknik analisis isi diterapkan untuk memahami secara komprehensif ajaran-ajaran al-Jailani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etika keutamaan yang diajarkan oleh al-Jailani sangat relevan dalam pengembangan karakter manusia, baik di masa lalu maupun masa kini. Ajarannya dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan etika dan moral modern sebagai upaya untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia. Penghayatan nilai-nilai ini memungkinkan manusia untuk hidup dengan lebih bermakna, berakhlak baik, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih bermartabat. Dalam menghadapi tantangan moral modern, seperti materialisme dan individualisme, ajaran al-Jailani dapat menjadi panduan etis yang relevan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Etika Keutamaan, Tasawuf, Abdul Qadir al-Jailani, Pengembangan Karakter, Akhlak.

1. PENDAHULUAN

Tasawuf adalah bagian dari ajaran Islam yang berfokus pada penyucian jiwa dan pengembangan moral individu melalui pengendalian diri dari nafsu duniawi (Anjani, 2024). Ajaran ini telah berkembang seiring waktu dan mencakup berbagai aliran serta pemikiran dari para tokoh besar, salah satunya adalah Abdul Qadir al-Jailani, seorang sufi terkenal yang dikenal sebagai pendiri tarekat Qodiriyah (DAN, n.d.). Tasawuf tidak hanya berbicara mengenai aspek spiritual, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan akhlak atau moral seseorang, terutama melalui konsep etika keutamaan yang diusung dalam berbagai ajarannya (Azwardana et al., 2024). Etika keutamaan ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku individu agar mencapai kesempurnaan jiwa dan moral.

Etika keutamaan atau virtue ethics berfokus pada pengembangan karakter manusia melalui pembiasaan sifat-sifat baik, yang berbeda dengan etika deontologis yang lebih menekankan pada kewajiban moral. Dalam tasawuf Abdul Qadir al-Jailani, etika keutamaan menuntun seseorang menuju puncak kebaikan dengan menghayati nilai-nilai moral yang luhur, seperti taubat, zuhud, tawakal, sabar, kejujuran, syukur, dan ridha. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang memandang pentingnya pembentukan karakter yang baik sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Tasawuf Abdul Qadir al-Jailani sangat relevan dalam konteks pembentukan karakter manusia modern, yang saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan moral. Di tengah arus modernisasi yang sering kali menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual, ajaran tasawuf menjadi sebuah pedoman yang mampu membimbing manusia kembali ke jalur yang benar. Salah satu perhatian utama dalam tasawuf akhlak Abdul Qadir al-Jailani adalah pembenahan perilaku individu melalui penyucian jiwa. Proses ini dimulai dengan taubat, yang merupakan langkah pertama untuk membersihkan diri dari dosa dan kesalahan. Zuhud, sebagai bagian dari ajaran tasawufnya, mengajarkan manusia untuk melepaskan keterikatan pada urusan duniawi (Al Farouqy, 2024). Menurut Abdul Qadir al-Jailani, seseorang yang masih terikat pada materi dunia tidak akan mampu mencapai kesempurnaan moral yang diharapkan.

Zuhud tidak berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan mengedepankan kehidupan akhirat dan menjaga diri dari keterikatan yang berlebihan terhadap hal-hal duniawi. Ini menciptakan keseimbangan dalam hidup, di mana manusia tetap berpartisipasi dalam dunia, namun dengan pengendalian diri yang kuat. Lebih jauh, ajaran sabar dan tawakal dalam tasawuf Abdul Qadir al-Jailani menjadi pilar penting dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Sabar mengajarkan seseorang untuk tetap tenang dan ikhlas dalam menghadapi setiap ujian, sedangkan tawakal menuntun manusia untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah

setelah berusaha semaksimal mungkin. Kedua konsep ini tidak hanya menguatkan hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga membentuk pribadi yang kuat, tangguh, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai tantangan hidup.

Penelitian ini mengkaji relevansi ajaran etika keutamaan Abdul Qadir al-Jailani dalam konteks pembentukan karakter manusia modern (Safaat, 2024). Fokus penelitian terletak pada pemahaman bagaimana ajaran ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk individu yang berakhlak mulia. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan penelitian kepustakaan (library research), di mana karya-karya Abdul Qadir al-Jailani dijadikan sebagai sumber primer, serta buku-buku dan artikel ilmiah sebagai sumber sekunder. Melalui kajian ulang terhadap ajaran etika keutamaan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran penting tasawuf dalam membentuk akhlak manusia, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan moral di zaman modern. Dalam era yang serba cepat dan cenderung materialistik, etika keutamaan Abdul Qadir al-Jailani menjadi sangat relevan untuk membentuk manusia yang berkarakter baik dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan (library research), yang merupakan bentuk penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena studi ini berfokus pada pemikiran dan konsep etika keutamaan dalam tasawuf Abdul Qadir al-Jailani, yang memerlukan analisis mendalam terhadap teks-teks klasik dan literatur terkait. Penelitian kepustakaan sangat tepat untuk mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan karya-karya dari tokoh yang diteliti, yaitu Abdul Qadir al-Jailani.

Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu:

- a. Sumber Data Primer: Data primer dalam penelitian ini terdiri dari karya-karya asli yang ditulis oleh Abdul Qadir al-Jailani, yang menjadi acuan utama untuk memahami konsep etika keutamaan dalam tasawufnya. Beberapa karya utama Abdul Qadir al-Jailani yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *Adab as-Suluk wa at-Tawassul ila Manazil al-Muluk* (Panduan Suluk dan Tawasul untuk Mencapai Kehadiran Ilahi), *Lautan Hikmah Kekasih Allah*, *Sirrul Asrar* (Rahasia Segala Hakikat Kehidupan), dan *Jala' al-Khathir: Kumpulan Hikmah dan Wirid Harian*.
- b. Sumber Data Sekunder: Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti

karya-karya tentang etika keutamaan, tasawuf, dan kajian pemikiran tokoh-tokoh sufi lainnya. Data sekunder ini digunakan untuk memperdalam analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap pemikiran Abdul Qadir al-Jailani.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Karya-karya Abdul Qadir al-Jailani dikaji secara mendalam untuk menemukan pemikiran beliau tentang etika keutamaan dan bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam konteks tasawuf. Selain itu, literatur sekunder juga dianalisis untuk memberikan perspektif tambahan dan membandingkan pemikiran Abdul Qadir al-Jailani dengan pemikiran sufi lainnya. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa tahap:

- a. Identifikasi literatur: Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi buku dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan pencarian di berbagai perpustakaan, repositori akademik, dan jurnal online.
- b. Seleksi data: Dari literatur yang ditemukan, peneliti kemudian melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep etika keutamaan dalam tasawuf. Fokus utama adalah karya-karya yang berisi pemikiran langsung dari Abdul Qadir al-Jailani dan karya ilmiah yang mengkaji pemikirannya.
- c. Pengumpulan teks: Peneliti mengumpulkan teks-teks yang telah dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Teks-teks ini selanjutnya dikategorikan berdasarkan tema, seperti konsep taubat, zuhud, tawakal, sabar, kejujuran, syukur, dan ridha, yang merupakan bagian penting dari etika keutamaan dalam tasawuf.
- d. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Teknik analisis isi ini diterapkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam karya Abdul Qadir al-Jailani serta literatur sekunder yang relevan. Proses analisis ini melibatkan tiga pendekatan utama, yaitu:

- 1) Interpretasi: Tahap ini bertujuan untuk mengungkap makna dari teks-teks yang dianalisis. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan konsep etika keutamaan dengan ajaran tasawuf Abdul Qadir al-Jailani. Dalam proses ini, peneliti berusaha menemukan makna yang lebih mendalam di balik ajaran beliau mengenai penyucian jiwa dan pengembangan akhlak.

- 2) **Koherensi Intern:** Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa seluruh elemen pemikiran Abdul Qadir al-Jailani dipahami secara konsisten dan koheren. Peneliti berusaha memahami bagaimana setiap elemen etika keutamaan, seperti taubat, zuhud, tawakal, sabar, dan lainnya, saling terkait dalam membentuk keseluruhan ajaran moral beliau.
- 3) **Holistik:** Dalam pendekatan holistik, pemikiran Abdul Qadir al-Jailani tidak dipandang secara terpisah, melainkan dalam konteks yang lebih luas, baik dari segi ajaran tasawuf secara umum maupun relevansinya dalam pengembangan karakter manusia di era modern. Peneliti menganalisis hubungan antara setiap konsep etika keutamaan dengan tujuan akhir tasawuf, yaitu mencapai kedekatan dengan Allah.
- 4) **Validitas Data:** Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan strategi triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber data, baik dari karya primer maupun sekunder. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya berasal dari satu perspektif atau sumber tunggal, melainkan dari berbagai sudut pandang yang dapat saling melengkapi. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan kritis terhadap sumber data sekunder untuk memastikan bahwa data tersebut memiliki validitas ilmiah yang kuat.

e. Tahap Analisis

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis secara bertahap sebagai berikut:

- 1) **Pengkodean:** Peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan konsep-konsep utama seperti taubat, zuhud, tawakal, sabar, dan lainnya dalam karya Abdul Qadir al-Jailani. Pengkodean ini bertujuan untuk memudahkan dalam mengelompokkan data sesuai dengan tema penelitian.
- 2) **Pengorganisasian Tema:** Setiap tema yang telah dikodekan dianalisis lebih dalam untuk melihat keterkaitan dan perannya dalam konsep etika keutamaan. Misalnya, bagaimana konsep sabar berperan dalam membentuk akhlak manusia dan bagaimana itu berhubungan dengan konsep tawakal.
- 3) **Sintesis Temuan:** Peneliti kemudian melakukan sintesis terhadap temuan dari setiap tema yang dianalisis. Sintesis ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai etika keutamaan dalam ajaran tasawuf Abdul Qadir al-Jailani serta relevansinya dalam konteks pengembangan karakter manusia di era modern.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam konsep etika keutamaan dalam ajaran tasawuf Abdul Qadir al-Jailani dan bagaimana relevansinya terhadap pembentukan karakter manusia. Kajian ini penting mengingat tasawuf tidak hanya berfokus pada aspek spiritualitas, tetapi juga berfungsi sebagai panduan untuk meningkatkan moralitas dan memperbaiki akhlak individu. Tasawuf berperan dalam menyucikan hati manusia agar lebih dekat dengan Tuhan melalui upaya yang sistematis dan disiplin dalam menjalani kehidupan.

Etika Keutamaan dalam Tasawuf Abdul Qadir al-Jailani

Etika keutamaan dalam tasawuf Abdul Qadir al-Jailani menitikberatkan pada pengembangan sifat-sifat baik dan mulia yang menjadi dasar dalam membentuk akhlak manusia. Ajaran ini mencakup beberapa tahapan penyucian jiwa yang berperan dalam memperbaiki perilaku individu secara bertahap dan terus-menerus (Rachman et al., n.d.). Tahapan ini meliputi taubat, zuhud, tawakal, sabar, kejujuran, syukur, dan ridha.

- a. Taubat ialah langkah awal dari proses penyucian diri. Dalam konteks tasawuf, taubat tidak hanya dipahami sebagai pengakuan dosa atau penyesalan, tetapi sebagai proses spiritual yang mendalam, di mana individu benar-benar bertekad untuk meninggalkan segala bentuk keburukan dan kembali kepada jalan kebenaran. Taubat ini dianggap sebagai fondasi yang penting dalam perjalanan spiritual seseorang menuju Tuhan. Abdul Qadir al-Jailani menekankan bahwa taubat harus disertai dengan niat yang tulus dan perubahan perilaku yang nyata, karena tanpa perubahan, taubat tersebut dianggap tidak sempurna. Dalil dari Al Quran: Surah Al-Tahrim (66:8)

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ..."

- b. Setelah taubat, individu dianjurkan untuk menjalani zuhud. Zuhud adalah sikap melepaskan diri dari keterikatan duniawi, tetapi bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya. Dalam tasawuf, zuhud dipahami sebagai sikap hidup yang memprioritaskan kehidupan akhirat dan tidak terikat pada hal-hal materi. Abdul Qadir al-Jailani menegaskan bahwa seorang sufi tidak harus miskin atau meninggalkan semua harta benda, tetapi yang lebih penting adalah menjaga hati agar tidak terikat pada kekayaan dan kemewahan dunia. Zuhud adalah bentuk pengendalian diri yang melatih seseorang untuk hidup sederhana, tidak serakah, dan lebih fokus pada kehidupan spiritual. Rasulullah SAW bersabda:

"كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ"

"Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau seorang musafir."

(HR. Bukhari, no. 6416)

- c. Tahapan selanjutnya adalah tawakal, yang merupakan sikap menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Tawakal bukan berarti menyerah atau tidak berusaha, melainkan kepercayaan penuh bahwa hasil akhir dari setiap usaha ada di tangan Allah. Abdul Qadir al-Jailani memandang tawakal sebagai salah satu bentuk keimanan tertinggi, di mana seseorang mampu melepaskan segala kekhawatiran terhadap hasil dan sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan. Ini juga mencerminkan sikap optimisme dan kepercayaan diri dalam menghadapi setiap tantangan hidup.
- d. Sabar juga merupakan pilar penting dalam etika keutamaan Abdul Qadir al-Jailani. Dalam tasawuf, sabar tidak hanya berarti kemampuan untuk menahan diri dari godaan dan ujian, tetapi juga kemampuan untuk tetap teguh dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, meskipun dihadapkan pada kesulitan. Menurut Abdul Qadir al-Jailani, sabar adalah sifat yang harus dimiliki setiap individu agar dapat bertahan menghadapi berbagai ujian hidup dan tetap fokus pada tujuan. Dalil dari Al Quran: Surah Al-Baqarah (2:153)

" يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ "
- e. Keutamaan jujur menjadi kunci dalam pembentukan karakter yang baik. Kejujuran dalam pandangan Abdul Qadir al-Jailani mencakup kejujuran dalam perkataan, tindakan, dan niat. Orang yang jujur adalah mereka yang konsisten dalam menjaga integritasnya, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terbuka. Jujur tidak hanya menjadi prinsip dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dalam hubungan dengan Allah. Kejujuran menjadi dasar bagi segala tindakan baik lainnya dan merupakan cerminan dari hati yang bersih.
- f. Syukur merupakan tahap selanjutnya, di mana seorang sufi diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah, baik yang besar maupun kecil. Syukur tidak hanya diungkapkan melalui ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan dengan memanfaatkan nikmat tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat. Menurut Abdul Qadir al-Jailani, syukur adalah bentuk pengakuan bahwa segala yang dimiliki berasal dari Allah, dan oleh karena itu, harus digunakan untuk kebaikan dan dalam ketaatan kepada-Nya.
- g. Tahapan terakhir adalah ridha, yaitu sikap menerima dengan ikhlas segala ketentuan dari Allah, baik itu berupa kebaikan atau ujian. Ridha adalah puncak dari perjalanan

spiritual seorang sufi, di mana seseorang tidak lagi merasakan penyesalan atau ketidakpuasan terhadap takdir, tetapi sebaliknya menerima dengan hati yang lapang dan penuh cinta kepada Allah. Ridha membawa seseorang menuju ketenangan batin dan kebahagiaan sejati, karena ia menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah yang terbaik yang telah ditetapkan oleh Allah untuknya.

Relevansi Ajaran Abdul Qadir al-Jailani dalam Konteks Modern

Konsep etika keutamaan yang diajarkan oleh Abdul Qadir al-Jailani sangat relevan dalam konteks pembentukan karakter manusia di era modern. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai moral sering kali terabaikan. Banyak orang yang terjebak dalam kehidupan materialistis dan melupakan pentingnya pengembangan karakter yang baik. Ajaran Abdul Qadir al-Jailani memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seseorang dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan (Safaat, 2024). Dalam dunia pendidikan, ajaran ini dapat diaplikasikan dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan yang tidak hanya berpusat pada aspek pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika, sangat dibutuhkan. Ajaran seperti sabar, tawakal, dan jujur bisa menjadi dasar dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh. Selain itu, konsep zuhud dan ridha bisa membantu individu untuk hidup dengan lebih sederhana, jauh dari keserakahan, dan menerima kehidupan dengan lapang dada. Nilai-nilai ini sangat penting di tengah persaingan global yang sering kali menuntut individu untuk selalu mencapai kesuksesan material, tanpa mempertimbangkan aspek moralitas dan spiritual.

Ajaran Abdul Qadir al-Jailani tentang etika keutamaan juga dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin dan pengambil kebijakan. Dalam konteks kepemimpinan, sifat-sifat seperti kejujuran, tawakal, kesabaran, dan syukur sangat penting agar para pemimpin dapat menjalankan tugas mereka dengan integritas dan tanggung jawab. Seseorang yang menerapkan nilai-nilai ini dalam kepemimpinannya akan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan kepala dingin, mengutamakan kepentingan bersama, dan senantiasa berserah diri kepada Allah dalam segala keputusan yang diambil.

4. KESIMPULAN

Ajaran tasawuf Abdul Qadir al-Jailani, yang menekankan etika keutamaan, memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya pembentukan karakter dan akhlak dalam kehidupan manusia. Dalam konteks tasawuf, perjalanan spiritual tidak hanya bertujuan

untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga untuk mencapai kesempurnaan moral yang diwujudkan melalui perilaku dan sikap yang mulia. Melalui tahapan-tahapan penyucian jiwa, seperti taubat, zuhud, tawakal, sabar, kejujuran, syukur, dan ridha, Abdul Qadir al-Jailani menyusun sebuah sistem terstruktur untuk mencapai kesucian batin dan pembentukan akhlak yang mulia. Taubat sebagai tahapan awal dalam ajaran Abdul Qadir al-Jailani menjadi fondasi penting untuk memulai perjalanan spiritual seseorang. Dengan taubat, individu diharapkan membersihkan diri dari dosa dan kesalahan masa lalu, sekaligus memperbarui komitmen untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah. Taubat bukan hanya bentuk penyesalan, melainkan juga tindakan nyata untuk memperbaiki diri. Abdul Qadir al-Jailani memberikan penekanan bahwa taubat harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan diikuti dengan upaya terus-menerus untuk memperbaiki perilaku.

Setelah taubat, ajaran zuhud mengajarkan seseorang untuk melepaskan ketergantungan terhadap hal-hal duniawi. Dalam pandangan Abdul Qadir al-Jailani, zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi lebih kepada menjaga hati agar tidak terikat pada kesenangan materi. Zuhud adalah salah satu metode untuk melatih diri agar lebih terpusat pada kehidupan spiritual dan mempererat hubungan dengan Allah. Ajaran ini sangat relevan, terutama dalam konteks modern di mana materialisme sering kali menjadi pusat perhatian. Abdul Qadir al-Jailani menekankan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat, dan bagaimana manusia harus menjaga jarak dari keserakahan yang dapat mengotori hati.

Tahapan tawakal mengajarkan bahwa setelah seseorang melakukan usaha terbaiknya, dia harus berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Sikap tawakal mencerminkan keyakinan bahwa hasil dari segala usaha sepenuhnya berada di tangan Allah. Dalam ajaran Abdul Qadir al-Jailani, tawakal bukan berarti menyerah, melainkan keyakinan dan optimisme yang didasarkan pada iman yang kuat kepada Allah. Orang yang benar-benar bertawakal akan menjalani hidup dengan tenang dan tanpa kecemasan, karena dia yakin bahwa segala yang terjadi merupakan bagian dari rencana terbaik Allah.

Sabar juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter manusia. Abdul Qadir al-Jailani mengajarkan bahwa sabar tidak hanya berarti menahan diri dari godaan atau kesulitan, tetapi juga melibatkan ketekunan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sabar menjadi landasan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan dan menjaga agar seseorang tetap teguh dalam menjalani kehidupan spiritual. Dalam konteks modern, sabar sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks, baik dalam hal pekerjaan, keluarga, maupun hubungan sosial.

Selain itu, jujur menjadi salah satu nilai paling mendasar dalam ajaran Abdul Qadir al-Jailani. Kejujuran tidak hanya terwujud dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan dan niat. Individu yang jujur adalah mereka yang konsisten dalam menjaga integritasnya dalam segala situasi. Kejujuran mencerminkan kebersihan hati dan keikhlasan seseorang dalam berhubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah. Ajaran ini menjadi penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan harmonis, karena kejujuran adalah dasar dari kepercayaan antarindividu.

Tahapan syukur mengajarkan betapa pentingnya untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah, baik yang besar maupun yang kecil. Syukur tidak hanya diwujudkan dalam ucapan, tetapi juga melalui tindakan dengan memanfaatkan nikmat yang diterima untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat. Syukur, menurut Abdul Qadir al-Jailani, merupakan bentuk pengakuan bahwa segala yang dimiliki berasal dari Allah, dan oleh karena itu harus dimanfaatkan di jalan yang diridhoi-Nya. Sikap syukur membantu manusia untuk tetap rendah hati dan menghindari sifat tamak.

Tahapan terakhir, ridha, merupakan puncak dari perjalanan spiritual dalam ajaran Abdul Qadir al-Jailani. Ridha adalah sikap menerima dengan ikhlas segala ketentuan Allah, baik berupa nikmat maupun cobaan. Orang yang mencapai ridha akan selalu merasakan ketenangan dan kepuasan terhadap segala takdir Allah, karena dia yakin bahwa segala yang terjadi adalah yang terbaik menurut kehendak-Nya. Ridha membawa kedamaian batin yang tidak tergoyahkan oleh keadaan duniawi. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan, sikap ridha dapat menjadi kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Relevansi Etika Keutamaan Abdul Qadir al-Jailani dalam Kehidupan Modern

Ajaran etika keutamaan Abdul Qadir al-Jailani sangat relevan dalam konteks modern. Di era yang sering kali didominasi oleh materialisme, individualisme, dan tekanan sosial yang tinggi, nilai-nilai seperti sabar, tawakal, zuhud, dan syukur dapat menjadi pedoman hidup yang menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang. Materialisme yang berlebihan dapat mengaburkan pandangan manusia terhadap makna hidup yang sejati, sehingga ajaran zuhud dan tawakal sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Selain itu, ajaran Abdul Qadir al-Jailani tentang kejujuran dan ridha memberikan panduan moral yang kuat untuk menjalani kehidupan sosial yang harmonis. Kejujuran menjadi landasan dalam membangun kepercayaan antarindividu, sedangkan ridha membantu manusia untuk lebih menerima keadaan dengan lapang dada. Dalam dunia yang penuh kompetisi dan

tekanan untuk selalu menjadi yang terbaik, ajaran ini membantu manusia untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang tinggi dan tidak terjebak dalam persaingan yang tidak sehat. Secara keseluruhan, ajaran tasawuf Abdul Qadir al-Jailani memberikan panduan komprehensif dalam pembentukan karakter dan akhlak manusia. Ajaran ini tidak hanya relevan untuk kehidupan spiritual, tetapi juga sangat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial, pendidikan, dan kepemimpinan. Ajaran tentang etika keutamaan ini membantu manusia untuk menjalani kehidupan dengan integritas, kebijaksanaan, dan keseimbangan yang sehat antara dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farouqy, A. R. (2024). *Sufisme Hamka dalam Karya Sastra "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" perspektif Hermeneutika Schleiermacher*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Anjani, M. (2024). *Konsep Kendali Diri (Self-Control) menurut Stoikisme dan Tasawuf: Studi perbandingan Kendali Diri menurut Stoikisme dan Tasawuf*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Azwardana, A., Kurnianto, R., & Syam, A. R. (2024). *Pendidikan Akhlak Buya Hamka dan KH. Ahmad Dahlan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- DAN, J. (n.d.). *SEJARAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP (1950-2013)*.
- Rachman, P. S. I., & others. (n.d.). *STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN SUFISTIK NASARUDDIN UMAR DAN FAHRUDDIN FAIZ*. FU.
- Safaat, A. W. N. (2024). Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani: Studi Kitab Tafsir Al Jailani. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 4(2), 106–121.